

ROESLI MOESLIM ROLE IN PRESS DEVELOPMENT IN RIAU 1954 – 1975

Tri Hartono*, **Drs. Ridwan Melay, M.Hum****, **Bunari, S.Pd, M.Si*****
Email: hartonotri934@gmail.com, ridwanmelay@yahoo.com, bunari@lecturer.unri.ac.id
Phone Number: 082384193943

*History Education Studies Program
Education Department of Social Sciences
Faculty of Teacher Training and Education
University of Riau*

Abstract: *Press is a vehicle for mass communication that carries out journalistic activities including searching, obtaining, storing, processing and conveying information in the form of writing, voice, images, data and graphics as well as other forms using print and electronic media. The purpose of this research was to find out the biography of Moeslim Roesli, knowing the role of Moeslim Roesli in the development of the press in Riau, knowing the obstacles faced by Moeslim Roesli in the development of press in Riau, and to find out the success and achievements of Moeslim Roesli in the journalism world. The method used in this research is the historical method. Data collection techniques are interview techniques, documentation, and literature studies, with research locations in the city of Pekanbaru. The results of the research explained that Moeslim Roesli was a figure of journalist who had a lot of roles and contributed to the development of the press in Riau. Starting from his participation in establishing the *Pewarta Kita* newspaper in Bagan Siapi-api (1954), the figure behind the establishment of the National News Agency Institution Between Riau bureaus (1960), one of the founding figures of the Riau Indonesian Journalists Association (1963), succeeded in fighting for a set of newspaper printing machines first for Riau (1963), increasing the status of the Riau PWI with the status of Representative to Branch (1966). Moeslim Roesli also made many achievements in the journalistic competition in Riau.*

Key Words: *Press, Role, Reporter, Riau*

PERANAN MOESLIM ROESLI DALAM PERKEMBANGAN PERS DI RIAU TAHUN 1954 – 1975

Tri Hartono*, **Drs. Ridwan Melay, M.Hum****, **Bunari, S.Pd, M.Si*****
Email: hartonotri934@gmail.com, ridwanmelay@yahoo.com, bunari@lecturer.unri.ac.id
Nomor HP: 082384193943

Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Pers adalah wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik meliputi mencari, memperoleh, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, serta data dan grafik maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak maupun media elektronik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui riwayat hidup Moeslim Roesli, mengetahui peranan Moeslim Roesli dalam perkembangan pers di Riau, mengetahui kendala yang dihadapi Moeslim Roesli dalam perkembangan pers di Riau, dan untuk mengetahui keberhasilan serta prestasi Moeslim Roesli di bidang jurnalistik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis. Teknik pengumpulan data yaitu dengan teknik wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka, dengan lokasi penelitian di kota Pekanbaru. Dari hasil penelitian menjelaskan bahwa Moeslim Roesli adalah sosok wartawan yang banyak berperan dan berjasa dalam perkembangan pers di Riau. Dimulai dari keikutsertaannya mendirikan surat kabar *Pewartara Kita* di Bagan Siapi-api (1954), tokoh dibalik berdirinya Lembaga Kantor Berita Nasional Antara biro Riau (1960), salah satu tokoh berdirinya Persatuan Wartawan Indonesia daerah Riau (1963), berhasil memperjuangkan seperangkat mesin cetak koran pertama bagi Riau (1963), meningkatkan status PWI Riau yang berstatus Perwakilan menjadi Cabang (1966). Moeslim Roesli juga banyak mengukir prestasi di ajang perlombaan bidang jurnalistik di Riau.

Kata Kunci: Pers, Peranan, Wartawan, Riau

PENDAHULUAN

Sejarah mencatat dalam pertempuran merebut kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945, pers tidak sekedar ikut berjuang dengan mengangkat senjata, tetapi besar perannya dalam menyebarluaskan semangat revolusi Indonesia ke seluruh dunia, sehingga kemerdekaan bangsa Indonesia diakui oleh negara-negara lain. Di sini, pers berfungsi sebagai teman seperjuangan.

Di Indonesia, menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 1966, tentang ketentuan-ketentuan pokok pers, sebagaimana telah diubah lagi dengan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 1982, pers adalah lembaga kemasyarakatan, alat perjuangan nasional yang mempunyai karya sebagai salah satu media komunikasi massa, yang bersifat umum berupa penerbitan yang teratur waktu terbitnya, dilengkapi atau tidak dilengkapi dengan alat-alat milik sendiri berupa percetakan, alat-alat foto, klise, mesin-mesin stensil atau alat-alat lainnya.

Awal perkembangan pers di Indonesia ditandai dengan munculnya buletin berbahasa Belanda milik VOC. Surat kabar pertama: *Bataviasche Nouvelles en Politique Raisonnementen* (1744 – 1766) ditutup karena dinilai merugikan VOC, tetapi kemudian muncul lagi *Batavia Courant* (1817) di Jakarta, Surabaya, dan Semarang. Muncul juga surat kabar berbahasa Jawa *Bromartani* di Surakarta tahun 1855. Ada juga *Soerat Kabar Berbahasa Melajoe* di Surabaya pada tahun 1856 dan di Jakarta pada tahun 1858. Untuk menyaingi surat kabar berbahasa Melayu yang menyuarakan kemerdekaan, Belanda juga menerbitkan surat kabar berbahasa Melayu yang hampir seluruh isinya bermuatan kepentingan VOC.

Pada tahun 1858, muncul wadah persatuan wartawan *Indische Journalisten Bond*. Setelah itu pada tahun 1931 muncul sebuah organisasi *Perkoempoelan Kaoem Journalist* dan disusul dengan *Persatoean Journalist Indonesia* di tahun 1933. Pada masa pendudukan Jepang, pers baik radio, majalah, surat kabar maupun kantor berita dikuasai oleh Jepang, kecuali beberapa surat kabar pribumi yang masih dikontrol ketat melalui Undang-Undang Penguasa (*Osamu Seiri*). Era jurnalistik modern pertama kali ditegakkan oleh RM. Tirto Adi Soeryo, pemimpin redaksi *Soenda Berita*. Ia mendirikan perusahaan pers dan majalah mingguan *Medan Prijaji*, surat kabar harian dengan jurnalisme politik. Ada juga *Soeara Kaoem Boeroeh* di Purworejo tahun 1921 dan *Rakyat Bergerak* di Yogyakarta tahun 1923. Pasca 17 Agustus 1945 pers menjadi corong penguasa republik, mendukung perlawanan dan melawan strategi pecah-belah Belanda. Jurnalisme politik berkembang dan organisasi wartawan seperti Persatuan Wartawan Indonesia lahir pada 9 Februari 1946, disusul dengan berdirinya Serikat Perusahaan Pers tanggal 8 Juni 1946.

Sejarah perkembangan pers di Riau tidak dapat dipisahkan dari riwayat kerajaan Melayu Riau-Lingga. Jurnalistik dipelopori oleh seorang kerani kerajaan Melayu Riau-Lingga, Raja Ali Kelana. Sebagai seorang kerani kerajaan, Raja Ali Kelana telah melakukan peliputan atau reportase sebagaimana wartawan masa kini. Raja Ali Kelana telah membuat catatan lengkap sebagai reportase yang diterbitkan dalam bentuk buku berjudul *Pohon Perhimpunan*. Raja Ali Kelana adalah penggagas awal tradisi persuratkabaran (jurnalisme) di rantau Melayu. Pada tahun 1906 Raja Ali Kelana memprakarsai penerbitan majalah *Al-Imam*. Bersama majalah yang dikelolanya, Raja Ali Kelana banyak membuat laporan-laporan jurnalistik. Majalah yang dicetak di Singapura ini beredar di seluruh Semenanjung Malaya, Sumatera dan Jawa. Selepas itu dalam tempo yang cukup lama tidak ada media massa cetak yang terbit di rantau

Melayu ini. Baru pada tanggal 11 Mei 1939 di Penyengat, terbit sebuah majalah yang bernama *Peringatan* yang diterbitkan Kursus Islam dengan Raja Haji Muhammad Yunus Ahmad bertindak sebagai penanggung jawab dan pemimpin redaksi. Majalah ini memberikan keterangan mengenai kegiatan pendidikan dan pengajaran di Pulau Penyengat. Namun majalah ini tidak bertahan lama. Kehadiran Jepang di Indonesia niscaya telah menyulitkannya.

Pada tahun 1944, terbit sebuah media mingguan propaganda Jepang yang bernama *Riau Koho* di Pekanbaru yang dikelola oleh Badan Propaganda Jepang, *Seng Deng*. Badan ini memanfaatkan tenaga seorang wartawan Indonesia yang aktif dalam gerakan kemerdekaan, bernama Aboe Bakar Abdoeh. Di era revolusi, *Riau Koho* diambil alih oleh para pemuda pejuang dan kemudian mengganti namanya menjadi *Perdjoeangan Kita* dengan Aboe Bakar Abdoeh sebagai pemimpin redaksi. Surat kabar ini mempunyai sasaran untuk membangkitkan semangat para pemuda pejuang dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Pada bulan Maret tahun 1961, terbit sebuah surat kabar mingguan empat halaman *Riau Pos* yang dicetak di Jakarta. Koran ini dimotori oleh Letnan Kolonel (pur) Hasan Basri, seorang pejuang kemerdekaan RI di Riau. Kru *Riau Pos* terdiri dari Abu Hasyim K sebagai pemimpin umum, Zoechrij Lilith dan G.N.T Ilyas sebagai redaksi. Setelah itu muncul juga surat kabar *Nyata*, terdiri dari Osman Hasibuan sebagai pemimpin redaksi, Soewardi Idris, Moeslim Roesli, M. Yus, dan Nanggung Pinem sebagai dewan redaksi. Sejak saat itu mulai bermunculan wartawan muda Riau lainnya seperti Tenas Effendy, Moeslim Kawi, G.N.T Ilyas, A. Rahman Yunus, Ibrahim M.S Yemmy, Amir Djabar, dan sejumlah nama lainnya yang kemudian ikut mengukir sejarah perkembangan pers di Riau.

Dari beberapa nama yang disebutkan di atas, ada satu nama yang menurut penulis sangat berjasa bagi perkembangan pers di Riau, yaitu Moeslim Roesli. Pria kelahiran Kisaran, Sumatera Utara ini merupakan sosok yang sangat baik dan senior jurnalistik yang membanggakan. Nama Moeslim Roesli menjulang dalam dunia pers Riau, diantaranya karena beliau salah seorang pendiri Lembaga Kantor Berita Nasional (LKBN) *Antara* Biro Riau di tahun 1960-an, salah satu tokoh pendiri Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Cabang Riau, dan beliau pernah memperjuangkan seperangkat alat cetak koran lengkap mulai dari mesin cetak sampai mesin pelipat koran dari Pemerintah Pusat untuk Provinsi Riau.

Moeslim Roesli adalah salah satu wartawan senior yang memiliki dedikasi yang tinggi. Pribadinya, merupakan seorang tokoh yang matang oleh pengalaman, intelektualitas dan kearifan. Moeslim Roesli patut menjadi contoh teladan yang baik bagi para wartawan, karena sikapnya yang terus terang dalam menyatakan pandangannya terhadap suatu hal dan kejadian tanpa merasa memiliki beban berat untuk mengungkapkannya.

METODE PENELITIAN

Oleh karena penelitian ini adalah penelitian sejarah, maka dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode historis. Metode historis adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan hal-hal yang telah terjadi pada masa lampau. Prosesnya terdiri dari penyelidikan, pencatatan, analisis dan menginterpretasikan peristiwa-peristiwa masa lalu guna menemukan fakta dan

kebenaran peristiwa tersebut. Dalam penerapan metode historis, ada beberapa tahapan-tahapan yang perlu dilakukan, antara lain:

1. Heuristik, yaitu proses mencari untuk menemukan sumber-sumber. Setelah sumber-sumber itu ditemukan, maka sumber-sumber tersebut diuji dan dikritik.
2. Verifikasi, atau kritik bertujuan untuk memperoleh keabsahan. Terdapat dua macam kritik, yakni kritik eksternal untuk meneliti autentisitas atau keaslian sumber, dan kritik internal untuk meneliti kredibilitas sumber.
3. Interpretasi, merupakan kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna dan saling berhubungan daripada fakta-fakta yang diperoleh.
4. Historiografi, merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh sumber tersebut penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain:

1. Teknik Wawancara, adalah metode pengumpulan data dengan jalan melakukan wawancara yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung pada responden.
2. Teknik Dokumentasi, adalah teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan bukti-bukti nyata dari sumber-sumber yang diperoleh guna mengetahui kenyataan dari suatu peristiwa tersebut.
3. Teknik Studi Pustaka, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara memahami buku-buku, artikel, dan arsip. Metode ini juga digunakan untuk mengumpulkan bahan-bahan serta melengkapi data-data yang dianggap perlu.

Teknik Analisis Data

Pekerjaan analisis data dalam hal ini adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode, dan mengategorikannya. Ada beberapa tahapan dalam penelitian sejarah yang dikemukakan oleh Gray (Syamsuddin 2001:16). Tahapan-tahapan tersebut antara lain:

1. Memilih suatu topik sejarah yang sesuai
2. Mengusut semua bukti sejarah yang relevan dengan topik yang diteliti
3. Membuat catatan yang dikemukakan ketika penelitian berlangsung
4. Mengevaluasi secara kritis semua bukti-bukti yang telah dikumpulkan
5. Menyusun hasil-hasil penelitian ke dalam sistematika tertentu yang telah disiapkan

6. Menyajikan dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti dengan jelas.

Setelah penulisan melibatkan sumber-sumber tersebut dengan berlandaskan kepada tahap-tahap di atas maka sumber-sumber tersebut akan diuji dengan kritik, baik itu kritik intern maupun ekstern. Pengolahan data dianggap optimal apabila data yang diperoleh sudah layak dan dianggap lengkap dan dapat mempresentasikan masalah yang dijadikan objek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Riwayat Hidup Moeslim Roesli

Moeslim Roesli merupakan anak dari pasangan Roesli dan Nursani. Moeslim Roesli lahir di Kisaran, Sumatera Utara pada tanggal 13 Juli 1935. Meski lahir di Sumatera Utara, kedua orangtuanya berasal dari Simalanggang, Payakumbuh, Sumatera Barat. Ayahanda Moeslim Roesli merupakan seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS), ketika Moeslim Roesli masih kecil, kedua orang tuanya pindah ke Sumatera Barat, tepatnya di Kota Bukit Tinggi. Tidak lama kemudian orang tua Moeslim Roesli memutuskan untuk pindah ke Payakumbuh. Di dua kota inilah Moeslim Roesli memulai pendidikannya, mulai dari jenjang Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama hingga ke jenjang Sekolah Menengah Atas. Moeslim Roesli merupakan anak kedua dari tujuh bersaudara, ketujuh bersaudara tersebut antara lain, Roslaini (almh), Moeslim Roesli (alm), Roesdi Roesli (alm), Mukhlis Roesli (alm), Mursjid Roesli, Zainal Roesli (alm), dan Zulmarni.

Moeslim Roesli enggan melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya semacam perguruan tinggi, karena ketika Moeslim Roesli masih duduk di bangku terakhir Sekolah Menengah Atas, sang ayah tercinta dipanggil Allah SWT. Dikarenakan keterpaksaan desakan hidup itulah, Moeslim Roesli harus membantu sang ibu untuk membiayai kebutuhan hidup sehari-hari. Cita-citanya semula adalah ingin menjadi seorang insinyur teknik seperti yang diinginkan oleh orang tuanya, karena Moeslim Roesli termasuk '*Afdeling*' B (sekarang IPA). Cita-cita ini akhirnya terhempas karena kondisi. Setelah mempertimbangkan semuanya, akhirnya Moeslim Roesli memilih untuk bekerja dan membantu sang ibunda. Berbekal hobi membaca yang ditekuni Moeslim Roesli sejak duduk di Sekolah Dasar, membuatnya berwawasan luas, sehingga di tahun 1953, Moeslim Roesli sudah mulai mengirimkan tulisan-tulisannya ke redaksi koran *Haluan*, Padang, serta harian *Warta Berita* dan majalah mingguan *Waktu* yang terbit di Medan, dan hasilnya tulisannya itu dimuat di surat kabar dan majalah. Sejak saat itulah Moeslim Roesli mulai menggeluti dan menekuni hobi menulisnya. Setelah itu di tahun 1954, Moeslim Roesli mulai menjadi seorang wartawan.

Moeslim Roesli menikah dengan Taty Hayati, seorang wanita berdarah Minang. Setelah menikah dan mengarungi bahtera rumah tangga, Moeslim Roesli dan Taty Hayati dikaruniai empat orang anak, dua putera dan dua puteri. Keempat anaknya berhasil merampungkan kuliahnya dalam berbagai disiplin ilmu. Sandri Kartini, lulusan Universitas Indonesia, kemudian Citra yang juga tamatan Universitas Indonesia, lalu

Rendra yang lulusan STEKPI, dan terakhir Harli Arbian yang merupakan lulusan Universitas Gadjah Mada.

Peranan Moeslim Roesli Dalam Perkembangan Pers di Riau

Moeslim Roesli mengawali karir jurnalistiknya pada tahun 1954, ketika itu beliau menjadi wartawan surat kabar *Warta Berita* dan majalah mingguan *Waktu* pimpinan M. Yoesoef Sou'yb di Medan. Di tahun yang sama Moeslim Roesli bersama dengan beberapa tokoh melayu dan pemuda mendirikan surat kabar harian *Pewartu Kita* di Bagan Siapi-api. *Pewartu Kita* menjadi surat kabar berbahasa Indonesia pertama di Riau ketika itu dan sekaligus mengimbangi tiga surat kabar beraksara China yang terbit di kota tersebut. Pada tahun 1956 Moeslim Roesli menjadi koresponden surat kabar *Pedoman* dan majalah mingguan *Siasat* pimpinan Rosihan Anwar di Jakarta. Moeslim Roesli banyak berjasa bagi perkembangan pers di Riau. Moeslim Roesli menjadi tokoh pendiri LKBN *Antara* Pekanbaru pada tahun 1960 dan sekaligus menjadi ketua *Antara* Pekanbaru yang pertama. Kemudian di tahun 1963, Moeslim Roesli bersama beberapa wartawan lain di Pekanbaru mendirikan organisasi pers PWI Riau. Di tahun yang sama Moeslim Roesli berhasil memperjuangkan seperangkat mesin cetak koran pertama dari Pemerintah Pusat untuk Riau. Di tahun 1966 saat Moeslim Roesli menjabat sebagai Ketua PWI Riau, beliau berhasil mengusulkan dan meningkatkan status PWI Riau yang sebelumnya berstatus perwakilan menjadi PWI Cabang Riau.

Kendala Moeslim Roesli Dalam Mengembangkan Pers di Riau

Berbicara mengenai keberhasilan tentunya tidak terlepas dari cerita perjuangan, suka, duka dan pastinya kendala yang pernah dihadapi Moeslim Roesli. Antara lain:

1. Ketiadaan mesin percetakan di Riau ketika itu, sehingga membuat setiap surat kabar yang berdiri harus bekerja lebih keras agar mampu bertahan.
2. Sulit untuk membiayai kegiatan operasional sehari-hari, seperti ongkos jalan untuk peliputan berita, pembuatan dan pengiriman berita, serta pengeluaran rutin lainnya.
3. Terdapat beberapa wartawan Riau yang pro terhadap PKI. Peristiwa itu terjadi pada tahun 1965. Sehingga PWI Riau saat itu mendesak pemerintah agar membersihkan PWI dan lembaga pers lainnya dari unsur PKI.
4. Selanjutnya adalah permasalahan internal sesama wartawan.
5. Kendala terakhir adalah suatu kendala pada umumnya yang didapatkan oleh setiap orang dalam melakukan pekerjaan. Seperti perbedaan pendapat, komunikasi ketika itu, dan juga transportasi pada saat itu yang masih seadanya.

Keberhasilan dan Prestasi Moeslim Roesli

Sosok Moeslim Roesli yang merupakan seorang pekerja pers penuh semangat dan rendah hati. Sebagai seorang jurnalis, ia tentunya sangat gemar membaca dan menulis, walau dikenal sebagai wartawan senior, Moeslim Roesli tidak canggung dengan para jurnalis muda, justru ia gemar memberi semangat kepada mereka. Moeslim Roesli telah banyak mengukir prestasi dalam berbagai hal, khususnya di bidang jurnalistik. Moeslim Roesli juga sudah pernah melanglang buana ke luar negeri, seperti Amerika Serikat, Inggris, Italia, Pakistan, Arab Saudi, Jepang, Philipina, Hongkong, Taiwan, Malaysia, Thailand dan Singapura, dalam rangka kunjungan, bisnis, dan pelatihan. Sejarah mencatat bahwa Moeslim Roesli ini termasuk dalam jajaran founding fathers PWI Riau dan juga LKBN *Antara* Pekanbaru.

Kegemaran Moeslim Roesli ketika masih sekolah yang kala itu hobi membaca dan menulis ternyata membuahkan hasil. Semasa menjadi wartawan, Moeslim Roesli banyak mengukir prestasi dengan memenangkan sejumlah lomba karya jurnalistik. Beberapa prestasi yang pernah diraih oleh Moeslim Roesli antara lain:

1. Juara Utama Lomba Karya Tulis Jurnalistik Kabupaten Bengkalis pada tahun 1955
2. Pemenang II Lomba Karya Tulis Jurnalistik Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Riau tahun 2002
3. Juara Utama Lomba Karya Tulis Jurnalistik HUT Kota Pekanbaru ke-219

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Kesimpulan dari penelitian yang berjudul “Peranan Moeslim Roesli Dalam Perkembangan Pers di Riau Tahun 1954-1975” adalah sebagai berikut:

1. Moeslim Roesli lahir pada tanggal 13 Juli 1935 di Kisaran, Sumatera Utara. Moeslim Roesli merupakan anak kedua dari tujuh bersaudara, kedua orang tua beliau bernama Roesli dan Nursani. Moeslim Roesli mengenyam pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai dengan tingkat sekolah menengah atas di Bukit Tinggi dan Payakumbuh, Sumatera Barat.
2. Moeslim Roesli mengawali karir jurnalistiknya pada tahun 1954, ketika itu beliau menjadi wartawan surat kabar *Warta Berita* dan majalah mingguan *Waktu* pimpinan M. Yoesoef Sou'yb di Medan. Di tahun yang sama Moeslim Roesli bersama dengan beberapa tokoh melayu dan pemuda mendirikan surat kabar harian *Pewartu Kita* di Bagan Siapi-api. Pada tahun 1956 Moeslim Roesli menjadi koresponden surat kabar *Pedoman* dan majalah mingguan *Siasat* pimpinan Rosihan Anwar di Jakarta. Moeslim Roesli banyak berjasa bagi perkembangan pers di Riau. Moeslim Roesli menjadi tokoh pendiri LKBN *Antara* Pekanbaru pada tahun 1960. Kemudian di tahun 1963, Moeslim Roesli bersama beberapa wartawan lain di Pekanbaru mendirikan organisasi pers PWI Riau. Di tahun yang sama Moeslim Roesli berhasil memperjuangkan seperangkat mesin cetak koran pertama dari Pemerintah Pusat

untuk Riau. Moeslim Roesli juga yang mengusulkan agar PWI Riau yang berstatus perwakilan agar ditingkatkan statusnya menjadi PWI Cabang Riau

3. Moeslim Roesli juga memiliki beberapa kendala semasa beliau menjadi wartawan dan kaitannya dengan perkembangan pers di Riau ketika itu. Ketiadaan mesin cetak yang membuat Moeslim Roesli serta beberapa wartawan lain harus bekerja keras agar surat kabarnya mampu bertahan. Wartawan ketika itu banyak memiliki profesi lain disamping sebagai seorang wartawan, hal itu karena penghasilan dari seorang wartawan tidaklah cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keseharian, apalagi bagi wartawan yang sudah berkeluarga. Permasalahan internal sesama wartawan sering menjadi kendala dalam perkembangan pers.
4. Semasa menjadi wartawan, Moeslim Roesli pernah mengukir beberapa prestasi dengan memenangkan sejumlah lomba karya jurnalistik. Antara lain, Juara Utama Lomba Karya Tulis Jurnalistik Kabupaten Bengkalis pada tahun 1955, Pemenang II Lomba Karya Tulis Jurnalistik HUT PWI Riau tahun 2002, dan Juara Utama Lomba Karya Tulis Jurnalistik HUT Kota Pekanbaru tahun 2003. Moeslim Roesli juga pernah menjabat sebagai Ketua Lembaga Kantor Berita Nasional (LKBN) *Antara* Pekanbaru tahun 1963-1968, Ketua Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Riau pada tahun 1965-1970.

Rekomendasi

Dapat kita lihat bahwa peranan Moeslim Roesli baik sebagai salah seorang tokoh pers di Riau maupun sebagai tokoh masyarakat bagi siapapun yang berada di sekitarnya, merupakan sikap yang patut dicontoh khususnya para wartawan pers masa kini dan semua orang pada umumnya. Adapun saran-saran yang akan penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Kepada seluruh wartawan generasi penerus di Riau khususnya dan di Indonesia pada umumnya, agar lebih mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi serta menjadikan etika jurnalistik sebagai acuan dalam berkarir di dunia kewartawanan.
2. Moeslim Roesli adalah sosok wartawan yang memiliki idealisme tinggi, serta pendidik bagi wartawan-wartawan yang lebih muda darinya, penulis mengharapkan agar wartawan baik yang sekarang maupun wartawan generasi mendatang dapat mencontoh sikap baik, pekerja keras, dan tindakan-tindakan positif Moeslim Roesli.
3. Kemajuan teknologi yang semakin canggih seperti saat ini, membuat masyarakat semakin mudah dalam mengakses informasi, sehingga media cetak seperti surat kabar dan majalah mulai berkurang peminatnya. Saran saya tentu kepada masyarakat dan pribadi saya sendiri agar tidak meninggalkan media cetak sebagai media informasi dan menjadikannya sebagai referensi bacaan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 1990. *Sejarah Lokal*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Anwar, Rosihan. 1974. *Ihwal Jurnalistik*. Jakarta: Persatuan Wartawan Indonesia (PWI)
- As Haris, Sumadiria. 2008. *Jurnalistik Indonesia*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Basri, Syamsul. 1987. *Pers dan Wartawan Sebagai Pembangkit Kesadaran Bangsa Melawan Penjajah*. Jakarta: DEPPEN RI
- Berry, David. 1982. *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*. Terjemahan oleh Paulus Wirutomo. Jakarta: Rajawali Press
- Budyatna, Muhammad. 2009. *Jurnalistik Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Djuroto, Totok. 2002. *Manajemen Penerbitan Pers*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Famajra, Akmal.,dkk. 1996. *Kata Pena: Sejarah dan Bunga Rampai Perkembangan Pers di Riau*. Pekanbaru: PWI Cabang Riau
- Hadiseno, Adam. 2001. *Hukum dan Sistem Pers Indonesia*. Jakarta: Prabu Publishing
- Haryanto, Ignatius. 2006. *Indonesia Raya Dibredel*. Yogyakarta: LKiS
- HM, Zaenuddin. 2011. *The Journalist: Bacaan Wajib Wartawan, Redaktur, Editor & Para Mahasiswa Jurnalistik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Hugiono. 1978. *Pengantar Ilmu Sosial*. Jakarta: Bina Aksara
- I, Taufik. 1977. *Sejarah Perkembangan Pers di Indonesia*. Jakarta: Triyinc
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Leksikon Komunikasi*. Jakarta: Pradnya Paramita
- Krisnawan. 1997. *Kebebasan Pers dan Etik Jurnalistik*. Yogyakarta: UII Press
- Landy, Lukman Hakim. 2001. *Empat Teori Pers*. Solo: Java Karya
- Lutfi, Muchtar, Dkk. 1948. *Sejarah Riau*. Pekanbaru: Unri Press

- Mc Quail, Denis. 1987. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Erlangga
- M. Sjureich, Dkk. 1976. *Sejarah Pers Sepintas*. DEPPEN RI
- MS, Suwardi. 2007. *Metodologi Sejarah*. Pekanbaru: Cendikia Insani
- Monks, F.J & A.M.P. Knoers. 1982. *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Terjemahan oleh Siti Rahayu Hadinoto. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Narwoko, J Dwi dan Bagong Suyanto. 2011. *Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan*. Jakarta: Kencana
- Nurudin. 2009. *Jurnalisme Masa Kini*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Poerwadarminta, W.J.S. 1984. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Roesli, Moeslim. Dkk. 2005. *Menerobos Mitos Seabad Pers Riau: Dari Raja Ali Kelana Sampai Reformasi*. Pekanbaru: PWI Cabang Riau
- Romli, Asep Syamsul M. 1999. *Jurnalistik Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Shaffat, Idris. 2008. *Kebebasan, Tanggung Jawab dan Penyimpangan Pers*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Setiani, Eni. 2005. *Ragam Jurnalis Baru dalam Pemberitaan*. Yogyakarta: Andi Offest
- Siregar, Amir Efendi. 2003. *Kebebasan Pers dan Kode Etik Jurnalistik*. Yogyakarta: UII Press
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press
- Sugiarto, Ryan. 2008. *Mengenal Pers Indonesia*. Yogyakarta: Insan Madani
- Suhandang, Kustadi. 2010. *Pengantar Jurnalistik: Seputar Organisasi, Produk dan Kode Etik*. Bandung: Nuansa
- Sulistiono. 2012. *Senangnya Menjadi Wartawan*. Yogyakarta: Citra Aji Prama
- Suryabrata, Sumardi. 1981. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press

Susanto, Edy, Dkk. 2010. *Hukum Pers di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta

Tebba, Sudirman. 2005. *Jurnalistik Baru*. Jakarta: Kalam Indonesia

Tebbel, John. 1997. *Karier Jurnalistik*. Terjemahan Dean Praty Rahayuningsih.
Semarang: Dahara Prize

Triyono. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak

Widyawati & Roita Rosita. 2013. *Undang- Undang Penyiaran dan Pers*. Tangerang Selatan: SL Media